Public Health and Preventive Medicine Archive (*PHPMA*) 2018, Volume 2, Number 2: 146-152
E-ISSN: 2503-2356

Factors Associated with Contraceptive Use among Early Married Couples in Aikmel Subdistrict, East Lombok District

Hery Aryanti,[1*] Luh Seri Ani,[1,2] I Nyoman Mangku Karmaya[1,3]

ABSTRACT

Background and purpose: Early marriage considered as a major issue in Indonesia including West Nusa Tenggara Province with a prevalence of 23.9%. This results in the increasing number of total fertility rate (TFR) as many as 2.8 children. This is higher than the national TFR (2.36). An effective implementation of family planning program can decrease TFR. Until currently very limited study have identified factors associated to the use of contraceptive methods among early marriage couple in Aikmel Subdistrict East Lombok.

Method: This is a cross-sectional quantitative study involving 84 early marriage women in Aikmel Subdistrict East Lombok. Samples were selected using convenience method and were interviewed to obtain data related to characteristic, contraceptive method history, knowledge, information from health provider and support from their husband. Data were analysed using univariate and bivariate (chi square test).

Results: The majority of respondent's first time marriage were at aged ≥17 year (64.3%). Most of the respondents have low education level (66.7%) and do not work (57.1%), have low level of knowledge (92,9%), lack of information from health provider (91.7%) and lack of support from husband (51.2%). Husband's support was found to be the most significant factor associated to contraceptive use among early marriage women (p<0,001). Other factors including age at first marriage, education level, employment, level of knowledge and information from health providers were not statistically associated to contraceptive use.

Conclusion: Support from husband is the most significant factor associated to contraceptive use among early marriage women in Aikmel Subdistrict East Lombok.

Key words: early marriage women, contraceptive use, East Lombok

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Kawin Usia Dini di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur

ABSTRAK

Latarbelakangdantujuan: Wanitakawinusiadinimasihmerupakan masalah di Indonesia termasuk di Provinsi NTB, dengan prevalensi pernikahan usia dini sebesar 23,9%. Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan kejadian total fertility rate (TFR) sebesar 2,8 anak, lebih tinggi jika dibandingkan dengan target nasional yaitu sebesar 2,36 anak. Pelayanan keluarga berencana (KB) yang berkualitas dan merata dapat berimplikasi terhadap penurunan TFR. Sampai saat ini belum diketahui faktor yang terkait dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur, karena itu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui hal tersebut.

Metode: Penelititan ini adalah penelitian kuantitatif *cross-sectional* dengan sampel sebanyak 84 orang wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Subyek penelitian yang memenuhi kriteria dipilih secara *convenience* dan diwawancara untuk mendapatkan data karakteristik, penggunaan KB, tingkat pengetahuan, informasi oleh petugas lapangan KB serta dukungan suami. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi square.

Hasil: Sebagian besar pengguna KB usia kawin pertamanya ≥17 tahun (64,3%) dengan pendidikan rendah (66,7%) dan tidak bekerja (57,1%), tingkat pengetahuan kurang (92,9%), tidak mendapatkan informasi dari petugas lapangan KB (91,7%), serta tidak mendapat dukungan suami (51,2%). Variabel dukungan suami memiliki hubungan bermakna secara statistik terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini (p<0,001) sedangkan usia kawin pertama, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan informasi oleh petugas lapangan KB tidak memiliki hubungan yang bermakna.

Simpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan faktor yang bermakna dalam penggunaan kontrasepsi di kalangan wanita kawin usia dini.

[1]Public Health Postgraduate Program Udayana University, [2]Department of Community and Preventive Medicine Faculty of Medicine Udayana University, [3]Anatomy Department Faculty of Medicine Udayana University

[*]Correspondence to: Hery Aryanti, Public Health Postgraduate Program Udayana University
aryanti24@gmail.com

Kata kunci: wanita kawin usia dini, penggunaan KB, Lombok Timur

PENDAHULUAN

Perkawinan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang wanita di bawah usia 20 tahun.[1] Indonesia merupakan negara yang memiliki persentase perkawinan usia dini yang tinggi di dunia dengan menempati ranking ke 37, sedangkan di kawasan ASEAN tertinggi ke dua setelah Kamboja.[2] Wanita yang menikah pertama kali pada usia kurang dari 15 tahun sebesar 2,6% sedangkan yang menikah pada usia 15-19 tahun sebesar 23,9%. Berdasarkan hasil survei di Desa Ramban Biak Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur kejadian wanita kawin usia di bawah 20 tahun yaitu sebesar 30,8%. Pernikahan yang terlalu dini merupakan awal permasalahan kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah maka semakin panjang rentang waktu seorang wanita untuk bereproduksi yang berdampak pada banyaknya anak yang dilahirkan.[3,4]

Tingginya angka wanita kawin usia dini berdampak terhadap peningkatan *total fertility rate* (TFR).[5] TFR merupakan gambaran rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya. TFR Indonesia saat ini mengalami stagnasi selama periode tahun 2002 sampai 2012 sebesar 2,6 anak. Provinsi NTB memiliki TFR yang lebih tinggi dibanding TFR nasional yaitu sebesar 2,8 anak. Angka ini jauh dari target yang diharapkan pemerintah yang disampaikan dalam target RPJM yaitu sebesar 2,36 anak.[6,7] Hal yang sama juga terlihat pada *age specific fertility rate (*ASFR) yaitu rata-rata jumlah kelahiran anak pada wanita menurut kelompok umur tertentu (15-49 tahun) ASFR pada perempuan usia 15-19 tahun di Propinsi NTB sebesar 75 per 1000 perempuan usia tersebut. ASFR ini juga lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional sebesar 48 per 1000 perempuan di usia yang sama.[7,8]

Program KB ditujukan untuk menurunkan angka kelahiran dengan salah satu kegiatannya adalah pendewasaan usia perkawinan (PUP) yang meliputi masa menunda perkawinan dan kehamilan, masa menjarangkan kehamilan, dan masa mencegah kehamilan. Bagi wanita yang menikah di bawah usia 20 tahun penggunaan kontrasepsi sangat dianjurkan untuk menghindari risiko-risiko selama kehamilan dan persalinan. Wanita yang hamil pada usia kurang dari 20 tahun dapat menyebabkan komplikasi medis seperti keguguran, perdarahan pada saat persalinannya dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Komplikasi-komplikasi yang ditimbulkan selama kehamilan dan persalinan disebabkan karena secara fisik kondisi panggul dan rahim belum berkembang secara maksimal sehingga dapat menimbulkan kesakitan dan kematian baik bagi ibu maupun bayi. Sedangkan dari segi mental seorang ibu yang hamil usia kurang dari 20 tahun belum siap melihat perubahan saat terjadi kehamilan dan berperan menjadi seorang ibu untuk anaknya serta menghadapi permasalahan-permasalahan dalam rumah tangganya.[9,10]

Upaya pemerintah tersebut khususnya di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB belum memenuhi target pencapaian. Proporsi penggunaan KB di Indonesia pada kelompok berisiko yaitu kelompok wanita kawin usia 15-19 tahun sebesar 46%. Angka ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan target RPJM 2014 yaitu 60,1%.[3,7] Sedangkan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel sebesar 30%. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Desa Ramban Biak bahwa ada beberapa alasan tidak menggunakan KB yang diungkapkan oleh ibu-ibu yang telah melakukan perkawinan pada usia kurang dari 20 tahun antara lain larangan suami, ingin menambah jumlah anak, serta ditinggal suami pergi merantau ke luar daerah untuk bekerja. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan wanita yang kawin usia dini adalah tingkat pendidikan rendah serta kurang informasi tentang program KB. Mereka mendapatkan informasi tentang KB lebih banyak dari kader dan tetangga yang sudah menggunakan kontrasepsi.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional,* dilaksanakan mulai Januari sampai dengan Mei 2014. Populasi penelitian adalah semua wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan uji hipotesis 2 proporsi pada dua kelompok independen dengan asumsi n1=n2, menggunakan proporsi efek standar 60%, proporsi

efek yang diteliti 30%, dan *power* 80% serta derajat kepercayaan 95%.[11] Berdasarkan parameter tersebut jumlah sampel minimal adalah 84 orang, terdiri dari 42 ibu yang menggunakan kontrasepsi dan 42 ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi. Pemilihan sampel dilakukan dengan memilih 4 desa dari 24 desa yang ada secara random, selanjutnya dari 4 desa yang terpilih dilakukan pemilihan 2 dusun secara random sehingga terpilih 8 dusun. Karena daftar penduduk wanita kawin usia dini tidak tersedia di masing-masing dusun, pemilihan sampel dilakukan secara *convenience* yaitu dengan meminta bantuan kepada kader untuk melakukan identifikasi dan mencarikan responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria sampel adalah wanita kawin usia di bawah 20 tahun dan memiliki minimal 2 orang anak.

Variabel yang diukur adalah penggunaan kontrasepsi sebagai variabel terikat, sedangkan pengetahuan, informasi oleh petugas lapangan KB dan dukungan suami sebagai variabel bebas. Usia kawin pertama dikategorikan menggunakan rata-rata usia kawin pertama responden sebagai *cut off* dan menghasilkan dua kategori yaitu <17 tahun dan ≥17 tahun. Pendidikan dikelompokkan menjadi SD, SLTP, SLTA dan sarjana, sedangkan pekerjaan dikategorikan menjadi bekerja dan tidak bekerja. Pengetahuan diukur dengan tujuh pertanyaan yang meliputi istilah kontrasepsi, tujuan penggunaan, kriteria pengguna, jenis, tempat mendapatkan pelayanan, efek samping, dan alat kontrasepsi yang sesuai untuk wanita kawin usia di bawah 20 tahun. Dengan memakai skala Guttman, pengetahuan dikategorikan menjadi dua yaitu baik apabila nilai responden 75-100 dan kurang apabila nilai responden <75. Informasi oleh petugas lapangan KB dikategorikan menjadi dua yaitu "ya" apabila responden diberikan informasi dan "tidak" apabila responden tidak diberikan informasi. Pertanyaan-pertanyaan tentang dukungan suami mencakup bentuk-bentuk dukungan suami yaitu memberikan saran dalam memilih kontrasepsi, membayar layanan, mengantarkan ibu ke tempat pelayanan kontrasepsi, dan mengingatkan ibu untuk melakukan kunjungan ulang, selanjutnya dikategorikan menjadi dua yaitu "ya" apabila didukung dan "tidak" apabila tidak didukung.[12]

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan observasi yang dilakukan sendiri oleh peneliti dengan cara mengumpulkan responden pada satu tempat yang sama yaitu di rumah kader. Wawancara ditujukan untuk menggali pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, informasi oleh petugas lapangan KB dan dukungan suami sedangkan observasi ditujukan untuk melihat usia kawin pertama melalui buku nikah dan penggunaan kontrasepsi melalui buku KB.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat, dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan hasil dalam bentuk distribusi frekuensi dari masing-masing item. Analisis bivariat dengan *chi square* untuk mengidentifikasi pengaruh faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini dengan tingkat kemaknaan p<0,05. Penelitian ini mendapat kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Mataram.

HASIL

Sebanyak 84 samp1el yang terpilih ikut berpartisipasi dengan baik dalam penelitian ini dan tidak ada penolakan. Karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1. Usia kawin pertama responden sebagian besar pada usia ≥17 tahun (64,3%), dengan pendidikan terakhir paling banyak adalah SD (66,7%), dan sebagian besar tidak bekerja (57,1%). Untuk variabel pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 7,1%, sedangkan responden yang mendapatkan informasi dari petugas lapangan KB tentang penggunaan kontrasepsi yaitu sebesar 8,3% dan sebagian responden mendapat dukungan suami yaitu sebesar 48,8%.

Hasil analisis bivariat seperti disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan secara signifikan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini adalah dukungan suami (p=0,000) sedangkan yang tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini adalah usia kawin pertama (p=0,649), pendidikan (p=0,323), pekerjaan (p=0,659), pengetahuan (p=0,676) dan informasi oleh petugas lapangan KB (p=0,433). Semua ibu yang didukung oleh suaminya menggunakan kontrasepsi. Pada ibu yang usia kawin petamanya ≥17 tahun, sebanyak 48,1% menggunakan kontrasepsi. Ibu yang pendidikan lebih tinggi lebih banyak menggunakan kontrasepsi. Ibu yang bekerja 52,8% menggunakan kontrasepsi. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik 66,7% menggunakan kontrasepsi, sedangkan pada ibu yang mendapatkan informasi dari petugas lapangan KB 71,4% menggunakan kontrasepsi.

Pada penelitian ini tidak dilakukan analisis multivariat karena dari hasil analisis bivariat hanya satu variabel yang memenuhi kriteria untuk dilakukan analisis multivariat yaitu pada variabel dukungan suami.

Pada Tabel 3 disajikan bahwa sebagian besar responden mengetahui tujuan penggunaan

Tabel 1 Karakteristik wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Tahun 2014

Karakteristik	f	%
Usia kawin pertama (tahun)		
<17	30	35,7
≥17	54	64,3
Pendidikan		
SD	56	66,7
SLTP	22	26,2
SLTA	5	6,0
Sarjana	1	1,2
Status pekerjaan		
Tidak bekerja	48	57,1
Bekerja	36	42,9
Pengetahuan		
Baik	6	7.1
Kurang	78	92.9
Informasi oleh petugas lapangan KB		
Ya	7	8,3
Tidak	77	91,7
Dukungan suami		
Ya	41	48,8
Tidak	43	51,2

Tabel 2 Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Tahun 2014

	Penggunaan kontrasepsi				
Variabel penelitian	**Ya**	**Tidak**	**PR**	**95% CI**	**Nilai p**
Usia kawin pertama (tahun)					
<17	16 (53,3)	14 (46,7)	0,90	0,57-1,43	0,649
≥17	26 (48,1)	28 (51,9)			
Pendidikan					
SD	25 (44,6)	31 (55,4)			
SLTP	14 (63,6)	8 (36,4)	-	-	0,323
SLTA	3 (60,0)	2 (40,0)			
Sarjana	0 (0)	1 (100)			
Pekerjaan					
Bekerja	19 (52,8)	17 (47,2)	0,91	0,59-1,39	0,659
Tidak bekerja	23 (47,9)	25 (52,1)			
Pengetahuan					
Baik	4 (66,7)	2 (33,3)	1,54	0,49-4,87	0,676
Kurang	38 (48,7)	40 (51,3)			
Informasi petugas lapangan KB					
Ya	5 (71,4)	2 (28, 6)	1,82	0,55-5,98	0,433
Tidak	37 (48,1)	40 (51,9)			
Dukungan suami					
Ya	41 (100)	0 (0)	41,09*	5,92-285,37	0,000
Tidak	1 (2,3)	42 (97,7)			

Catatan: *untuk memperoleh hasil PR menggunakan nilai koreksi 0,5 pada masing-masing sel

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan dan dukungan suami

	f	%
Pengetahuan		
Istilah kontrasepsi		
Ya	65	77,4
Tidak	19	22,6
Tujuan penggunaan		
Benar	76	90,5
Salah	8	9,5
Kriteria penggunaan		
Benar	10	11,9
Salah	74	88,1
Jenis kontrasepsi		
≤4	40	47,6
>4	4	52,4
Tempat mendapatkan pelayanan		
≤4	49	58,3
>4	35	41,7
Efek samping		
≤3	56	66,7
>3	28	33,3
Alat kontrasepsi yang sesuai untuk wanita kawin usia di bawah 20		
≤3	53	63,1
>3	31	36,9
Dukungan suami		
Memberikan saran		
Ya	39	46,4
Tidak	45	53,6
Mengantarkan ibu ke tempat pelayanan		
Ya	29	34,5
Tidak	55	65,5
Membayar layanan		
Ya	40	47,6
Tidak	44	52,4
Mengingatkan kunjungan ulang		
Ya	29	34,5
Tidak	55	65,5

(90,5%), istilah kontrasepsi (77,4%), efek samping (66,7%), dan alat kontrasepsi yang sesuai untuk wanita kawin usia di bawah 20 tahun (63,1%) sedangkan untuk dukungan suami sebagian besar suami kurang mendukung istri dalam penggunaan kontrasepsi.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dukungan suami yang berhubungan secara signifikan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini. Faktor-faktor lain yang diteliti tidak menunjukkan hubungan signifikan bahkan dalam analisis bivariat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi pada wanita dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain umur ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak yang dilahirkan, jumlah anak hidup, jumlah anak yang diinginkan, wilayah tempat tinggal, agama, tujuan menggunakan KB, pengetahuan, biaya pemasangan, ketersediaan fasilitas, informasi yang diberikan petugas, sikap petugas, tokoh masyarakat dan dukungan suami. Namun pada penelitian ini faktor yang diteliti terbatas pada usia kawin pertama, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, infomasi oleh petugas lapangan KB dan dukungan suami, sementara sangat mungkin faktor-faktor yang tidak diteliti mempengaruhi ibu untuk menggunakan kontrasepsi. Kelemahan lainnya, pemilihan sampel dilakukan secara *convenience*. Penggalian faktor risiko dengan instrumen yang kurang tepat bisa pula menjadi kelemahan dalam pembuktian faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini.

Di luar kemungkinan di atas, dukungan suami sebagai faktor yang sangat penting dibandingkan dengan faktor yang lainnya juga tidak bisa diabaikan. Seperti dijumpai dalam penelitian ini, beberapa hasil penelitian lain juga menunjukkan hasil sejalan, diantaranya yang dilakukan di Nepal, Kamboja, maupun di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Dinyatakan bahwa diantara wanita yang sudah menikah maka dukungan suami, teman sebaya, dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penggunaan kontrasepsi.[13-15] Penggunaan kontrasepsi akan meningkat apabila seorang wanita percaya suaminya mendukung untuk menggunakan kontrasepsi namun sebaliknya penggunaan kontrasepsi akan menurun apabila seorang wanita tidak didukung oleh suaminya untuk menggunakan kontrasepsi.[14] Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa suami umumnya mendominasi dalam hal mengarahkan untuk menggunakan kontrasepsi, memilih metode kontrasepsi dan mengakhirinya.[16] Penelitian yang dilakukan di wilayah Semarang Timur tidak sesuai dengan penelitian ini yang menemukan bahwa dukungan suami tidak memiliki hubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita

usia 20-39 tahun.[17] Dalam penelitian ini dukungan suami mungkin memiliki pengaruh yang besar terhadap ibu dalam menggunakan kontrasepsi karena beberapa alasan. Pertama, kondisi ini didukung oleh karakteristik responden penelitian yang memiliki pendidikan rendah, bahkan banyak yang tidak tamat SD dan sebagian besar tidak bekerja atau hanya mengharapkan penghasilan suami. Kedua, pengamatan peneliti di lokasi studi menunjukkan adanya budaya patriarki yang sangat kuat pada ibu dengan status kawin. Pengambilan keputusan dalam keluarga didominasi oleh suami karena suami dianggap sebagai pemimpin, pelindung, serta pencari nafhah dalam keluarga, termasuk dalam penggunaankontrasepsi. Penelitian yang dilakukan di Nepal, Kamboja dan Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara memiliki kondisi yang mirip dengan kondisi penelitian di Kecamatan Aikmel NTB dimana sebagian besar responden merupakan warga miskin, berasal dari pedesaan, berpendidikan rendah dan berpendapatan rendah serta berada pada tingkat kebutuhan pelayanan kontrasepsi yang tidak terpenuhi.[13-15] Kondisi berbeda ditemukan di wilayah Semarang Timur yaitu sebagian besar pendidikan responden baik dan sebagian mendapat informasi KB sehingga dukungan suami tidak mempengaruhi pemilihan kontrasepsi.[17]

Walaupun dukungan suami terbukti signifikan, secara deskriptif ditemukan dukungan suami kepada istri masih rendah dalam hal penggunaan kontrasepsi. Dalam teori perilaku, dukungan suami merupakan faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku manusia yang berhubungan dengan kesehatan,[18] karena itu perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Saat ini Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Lombok Timur telah membuat program keluarga berencana yang berkaitan dengan partisipasi pria dan peran gender yaitu meningkatkan akses pria terhadap informasi, konseling dan pelayanan KB dan kesehatan remaja (KR).[19]

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kain usia dini di kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Penemuan ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh peneliti lain dimana tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi ($p>0,05$).[20] Pengetahuan merupakan hasil dari tau setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, media masa, usia, sosial budaya, status ekonomi, lingkungan, dan pengalaman. Pendidikan yang tinggi memudahkan seseorang untuk menerima informasi, baik yang diperoleh dari orang lain maupun dari media masa.[21] Walaupun pengetahuan kurang belum tentu menjadikan seseorang tidak menggunakan kontrasepsi, namun dalam studi ini pengetahuan kelompok pengguna maupun non pengguna cenderung kurang. Situasi ini kemungkinan berkaitan dengan pendidikan responden yang rendah dan status ekonomi kurang.

Selainitu, hasil penelitianmenunjukkantidakada hubungan signifikan antara pemberian informasi oleh petugas dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kain usia dini. Hal ini memang masih kontradiktif, dimana ada pendapat yang sejalan atau tidak ada hubungan antara pemberian informasi oleh petugas KB dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal,[15] maupun sebaliknya.[22] Namun hasil penelitian deskriptif ini menunjukkan peran petugas kesehatan sangat kurang dalam melakukan konseling dan memberikan informasi untuk kelompok pengguna maupun non pengguna kontrasepsi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dukungan suami yang memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu-ibu yang berpartisipasi dalam penelitian ini dan Kepala Wilayah Kecamatan Aikmel beserta staf yang telah memberikan ijin penelitian, serta rekan-rekan yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayati W. Analisis Beberapa Faktor yang berhubungan dengan Perkawinan Wanita Usia Muda (Komparasi Hasil dengan Studi Meta Analisis) (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro; 2007.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah. Pokja Analisis Dampak Sosial Ekonomi terhadap Kependudukan Ditdamduk. BKKBN (serial online) 2014 (sitasi 2 Pebruari 2014). Available from: URL: http://www.bkkbn.go.id
3. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2013.
4. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana. Hasil Pendataan Keluarga Kecamatan Aikmel 2013. Kecamatan Aikmel: BPPKB Kabupaten Lombok Timur; 2013.

5. Soebijanto, Sriudiyani IA. Perkawinan Muda di Kalangan Perempuan: Mengapa? Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN; 2011.
6. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, dan Menteri Kesehatan. Laporan Pendahuluan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: BPS; 2012.
7. Kementerian Kesehatan RI. Rencana Aksi Pelayanan Nasional Pelayanan Keluarga Berencana Tahun 2014-2015. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan RI; 2012.
8. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Nusa Tenggara Barat. BKKBN (serial online) 2014 (disitasi 2 Pebruari 2014). Available from: URL: http://www.bkkbn.go.id
9. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Ingin Memiliki Kesehatan Reproduksi Prima Hindari Kehamilan 4 Terlalu. Jakarta: Direktorat Kelangsungan Hidup Ibu, Bayi dan Anak, BKKBN; 2007.
10. Adzlan. Pendewasaan Usia Perkawinan Artikel. BKKBN (serial online) 2014 (sitasi 30 Pebruari 2014). Available from: URL: http://Lampung. bkkbn.go.id
11. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: CV Sagung Seto; 2011.
12. Riduwan. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta; 2004
13. Kamal N, Cindy L. The Influence of Husbands on the Contraceptive Use of Women in Nepal. 2006.
14. Samandari G, IIene SS, Kathryn O. The Role of Social Support and Parity in Contraceptive Use in Cambodia. *Journal International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*. September 2010; 36(3).
15. Arliana WOD, Sarake M, Seweng A. Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Makasar: Universitas Hasanudin; 2012.
16. Juliastuti D. Pengambil Keputusan Pemakaian Kontrasepsi pada Ibu Grande Multipara di Kabupaten Tangerang-Study Grounded Theory (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia; 2008.
17. Adhyani AR. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 Tahun (Artikel Ilmiah). Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2011.
18. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
19. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Kabupaten Lombok Timur: BPPKB; 2012.
20. Nurfaidah, Benny W, Julia R. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan KB Suntik, IUD dan Implant di Desa Fidy Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Weda Kecamatan Weda Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. *Jurnal e-NERS* 2013; 1(1).
21. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. PT Rineka Cipta; 2003.
22. Musdalifah, Sarake M, Rahma. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013. Makasar: Universitas Hasanudin; 2013.
23. Handayani L, Suharmiati, Hariastuti I, Latifah C. Peningkatan Informasi tentang KB: Hak Kesehatan Reproduksi yang perlu Diperhatikan oleh Program Pelayanan Keluarga Berencana. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2012. 15(3). 289-297. Jakarta: Penelitian Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2012.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution